

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan adalah proses perubahan ke arah dewasa yang bersifat kualitatif yang prosesnya tidak dapat diukur (Marliani, 2015: 20). Dalam masa perkembangannya, manusia melewati beberapa fase. Lester D. Crow (dalam Rahayu et al., 2021: 23) mengemukakan bahwa ada tiga fase perkembangan yaitu *childhood*, *maturity*, dan *adulthood*. Di mana masa *childhood* ini dimulai sejak dalam kandungan, bayi, kanak-kanak, sampai usia sekolah. Fase *maturity* dimulai ketika seseorang mengalami kematangan dan sebelum memasuki usia dewasanya. Fase *adulthood* merupakan fase mencapai kedewasaan.

Berbagai karakteristik muncul pada berbagai fase perkembangan, termasuk pada fase *maturity* atau bisa disebut juga masa dewasa awal. Seiring berakhirnya masa remaja tiap individu, maka akan semakin banyak tugas yang diterima oleh individu tersebut, dikarenakan masa dewasa lebih kompleks dibandingkan masa remaja. Apabila dibandingkan dengan masa sebelumnya, masa dewasa merupakan waktu yang paling lama dalam rentang hidup (Marliani, 2015: 181).

Salah satu hambatan masa dewasa awal adalah kecemasan. Kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi campur aduk yang terjadi ketika seseorang mengalami perasaan tertekan (*frustasi*) dan konflik internal

(Kamila, 2020: 40). Kecemasan mempunyai aspek yang disadari seperti rasa takut, waswas, tidak berdaya, rasa bersalah, merasa terancam, dan lain sebagainya.

Kecemasan dan berbagai masalah yang terjadi pada masa dewasa awal disebut sebagai *Quarter Life Crisis* (QLC). Seperti namanya, krisis seperempat hidup ini dialami oleh masa dewasa awal dimulai dari usia 20-an yang mana seseorang telah selesai masa remajanya dan akan menuju masa dewasa (G. N. Putri, 2019: 2). Pada masa ini, individu berada dalam kondisi yang belum siap namun sudah dihadapkan dengan berbagai tuntutan dan pilihan sehingga memunculkan rasa bingung, ragu, dan cemas terhadap kehidupan di masa depan.

Kecemasan berasal dari pemikiran negatif yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental. Jika kecemasan ini terus berlanjut dan tidak ditangani maka akan sangat mengganggu terhadap aktivitas sehari-hari. Kecemasan dapat membuat individu merasa tidak nyaman dan takut terhadap lingkungan sekitar (Jannah et al., 2020: 33-34).

Maka salah satu penanganannya dengan menggunakan layanan konseling. Konseling merupakan proses pemberian bantuan melalui sesi konseling oleh konselor untuk individu yang mempunyai masalah (konseli) dengan tujuan supaya konseli dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang dirinya dan dapat memecahkan permasalahan yang ada dalam hidupnya (Dianovi et al., 2022: 7-8). Konseling juga dapat dilakukan sebagai

upaya pencegahan (preventif) untuk menghindari munculnya masalah kesehatan mental.

Banyak metode konseling untuk menangani kasus tersebut, salah satunya yaitu pendekatan Spiritual. Konseling pendekatan spiritual atau bisa disebut juga konseling spiritual merupakan proses memberi pertolongan kepada seseorang agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), memiliki akhlak yang mulia, dan dapat menyelesaikan masalah hidup dengan pemahaman, keyakinan, dan ibadah sesuai agama yang dianutnya (Febriany Sitepu et al., 2019: 177).

Salah satu lembaga yang menerapkan konseling spiritual adalah Unit Layanan Psikologi (ULP) UIN Bandung. ULP merupakan salah satu lembaga layanan psikologi yang terletak di Jl. Soekarno-Hatta, Cimencrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat. ULP menyediakan berbagai layanan di antaranya tes psikologi, *assessment center*, konseling, terapi, dan pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua ULP, untuk saat ini klien yang datang ke ULP didominasi oleh mahasiswa UIN. Di mana usia mahasiswa biasanya berada pada rentang usia 19 – 25 tahun yang artinya sudah tergolong ke dalam usia yang rentan mengalami *Quarter Life Crisis*. Klasifikasi klien di ULP berdasarkan dengan jenis permasalahan yang dimiliki oleh klien tersebut, yang mana terdapat dua jenis permasalahan klien yaitu klinis dan non klinis. Pengelompokan ini akan memudahkan psikolog atau

konselor dalam menanganinya (Wawancara dengan Nisa Hermawati, M.Psi., Psikolog., pada tanggal 02 Mei 2023).

Layanan konseling di ULP salah satunya menggunakan pendekatan spiritual dalam pemberian solusi. Hal inilah yang membedakan layanan psikologi ULP UIN Bandung dengan lembaga lainnya. Tujuannya yaitu untuk menjadikan klien lebih dekat dengan Tuhannya, serta bisa memaknai kehidupan ini dalam konteks hubungan klien dengan Tuhannya. Hal ini juga yang akan membantu meningkatkan, menyadarkan, atau membuat klien memahami tentang konteks spiritualitas yang mana spiritualitas dapat membantu kesembuhan mental individu (Wawancara dengan Nisa Hermawati, M.Psi., Psikolog., pada tanggal 02 Mei 2023).

Konseling spiritual salah satunya digunakan dalam penanganan kasus kecemasan yang disebabkan oleh *insecure*, *overthinking*, pola pengasuhan, kurang melibatkan Allah SWT dalam kehidupannya, serta kurangnya spiritualitas dalam diri klien. Alasan mengapa kecemasan bisa ditangani menggunakan konseling spiritual dikarenakan konseling spiritual berusaha untuk mengubah *mindset* klien bahwa kehidupan ini sudah ada yang mengatur sehingga tidak perlu dicemaskan (Wawancara dengan Nisa Hermawati, M.Psi., Psikolog., pada tanggal 16 Mei 2023).

Berdasarkan pengalaman yang pernah dilakukan oleh konselor di ULP, klien yang mempunyai spiritualitas yang tinggi kecenderungan untuk berhasilnya sangat signifikan dengan presentase 90%. Sebaliknya, klien yang mempunyai *basic* spiritualitas yang rendah atau berasal dari keluarga yang

agamanya tidak terlalu bagus maka akan sulit untuk berhasil dan hal ini yang menyebabkan kegagalan dalam konseling spiritual (Wawancara dengan Nisa Hermawati, M.Psi., Psikolog., pada tanggal 16 Mei 2023)..

Metode yang dilakukan konselor dalam pendekatan spiritual yaitu dengan cara melihat dan menganalisa terlebih dahulu apa penyebab kecemasan klien, selanjutnya konselor berusaha untuk menanamkan pemikiran baru bahwa Allah maha pengatur segalanya dan Allah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga dalam hal ini makna religiusitas dalam diri klien akan muncul dan tumbuh kembali (Wawancara dengan Nisa Hermawati, M.Psi., Psikolog., pada tanggal 16 Mei 2023).

Berdasarkan besarnya kemungkinan keberhasilan konseling menggunakan pendekatan spiritual dalam mengatasi kecemasan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Konseling melalui Pendekatan Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan pada Fase *Quarter Life Crisis*”. Hal ini dipandang sangat penting untuk kesehatan mental mahasiswa fase QLC dalam keberlangsungan hidupnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang bisa ditarik adalah:

1. Bagaimana Karakteristik Kecemasan Klien yang Berada pada Fase *Quarter Life Crisis* di Unit Layanan Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

2. Bagaimana Implementasi Konseling melalui Pendekatan Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan di Unit Layanan Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana Efektivitas Konseling dengan Pendekatan Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan di Unit Layanan Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Mengetahui Karakteristik Kecemasan Klien yang Berada pada Fase *Quarter Life Crisis* di Unit Layanan Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui Implementasi Konseling melalui Pendekatan Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan di Unit Layanan Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Mengetahui Efektivitas Konseling dengan Pendekatan Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan di Unit Layanan Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya dalam hal penerapan konseling pendekatan spiritual bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Penulis berharap dengan adanya hasil penelitian ini dapat membantu individu yang sedang berada dalam fase *quarter life crisis* khususnya mahasiswa tingkat akhir untuk bisa bertahan dan mengatasi kecemasan melalui konseling spiritual.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada sebuah penelitian, sangat perlu diadakannya identifikasi dari berbagai kajian pustaka, yang memiliki maksud untuk menghindari plagiarisme dan dijadikan sebagai bahan acuan penelitian. Adapun penelitian yang berkaitan dengan “Penerapan Konseling melalui Pendekatan Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan pada Fase *Quarter Life Crisis*” di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang diteliti oleh Muhtasor dan Edy Irawan tahun 2022, yang berjudul “Efektifitas Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual untuk Mereduksi Kecemasan Ibu Hamil pada Trimester Ketiga”.

MAHESA: Malahayati Health Student Journal, 2(4), 782-792. DOI: 10.33024/mahesa.v2i4.7531. Subjek dari penelitian ini yaitu ibu hamil pertama trimester ketiga, dengan jumlah responden sebanyak 20 orang kelompok eksperimen dan 20 orang kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, dengan pengujian efektivitas model menggunakan metode eksperimen dan desain yang dipilih adalah *pre-test dan post-test control group design*. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat penurunan tingkat kecemasan pasien setelah dilakukan konseling berbasis penyembuhan spiritual. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Model Konseling Berbasis Penyembuhan Spiritual (MKBPS) efektif dalam menangani kasus kecemasan pada ibu hamil pertama trimester ketiga (Muhtasor & Irawan, 2022).

2. Skripsi yang diteliti oleh Faris Fathan tahun 2020, dengan judul “Konseling Spiritual sebagai Upaya Mengatasi Kecemasan Menghadapi Skripsi: Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016”. Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Subjek pada penelitian ini yaitu 4 orang mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016, yang mana memiliki kecemasan terhadap skripsi. Penelitian ini dilakukan di Pusat Konseling Remaja dan Mahasiswa Yayasan *Living*

Meaning Center. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti langsung melakukan sesi konseling dengan adanya pengawasan pembimbing atau *supervisor* yang menguasai bidang konseling. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya dampak terhadap subjek setelah melakukan sesi konseling, baik dalam aspek psikologis, kognitif, maupun spiritual. Sehingga klien mampu mengontrol emosi, lebih fokus dalam mengerjakan skripsi, serta menjadi lebih dekat dengan Allah SWT (Fathan, 2020).

3. Skripsi yang diteliti oleh Mariana Dwi Pancarani Nur tahun 2020, yang berjudul “Efektivitas Konseling Spiritual dalam Mengatasi *Quarter Life Crisis* pada Mahasiswa Tingkat Akhir UIN Sunan Kalijaga”. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini yaitu mahasiswa semester 6-10 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat penurunan pada skala *quarter life crisis*, di mana pada *pre-test* skornya 90 sedangkan pada *post-test* skornya 48. Artinya konseling spiritual efektif dalam mengatasi *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Kalijaga (Nur, 2020).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, maka bisa disimpulkan bahwa konseling pendekatan spiritual efektif untuk menangani kecemasan terhadap individu. Namun demikian, dipandang perlu adanya perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang supaya terhindar dari plagiarisme. Dengan ini, peneliti menjelaskan mengenai perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada subjek penelitian yang berfokus kepada mahasiswa yang berada pada masa *quarter life crisis* dengan rentang usia 19 – 25 tahun, tempat penelitian berada di Unit Layanan Psikologi (ULP) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menggunakan metode kualitatif yang mana bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dan hasilnya tidak bisa digeneralisasi dalam *setting* yang berbeda.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

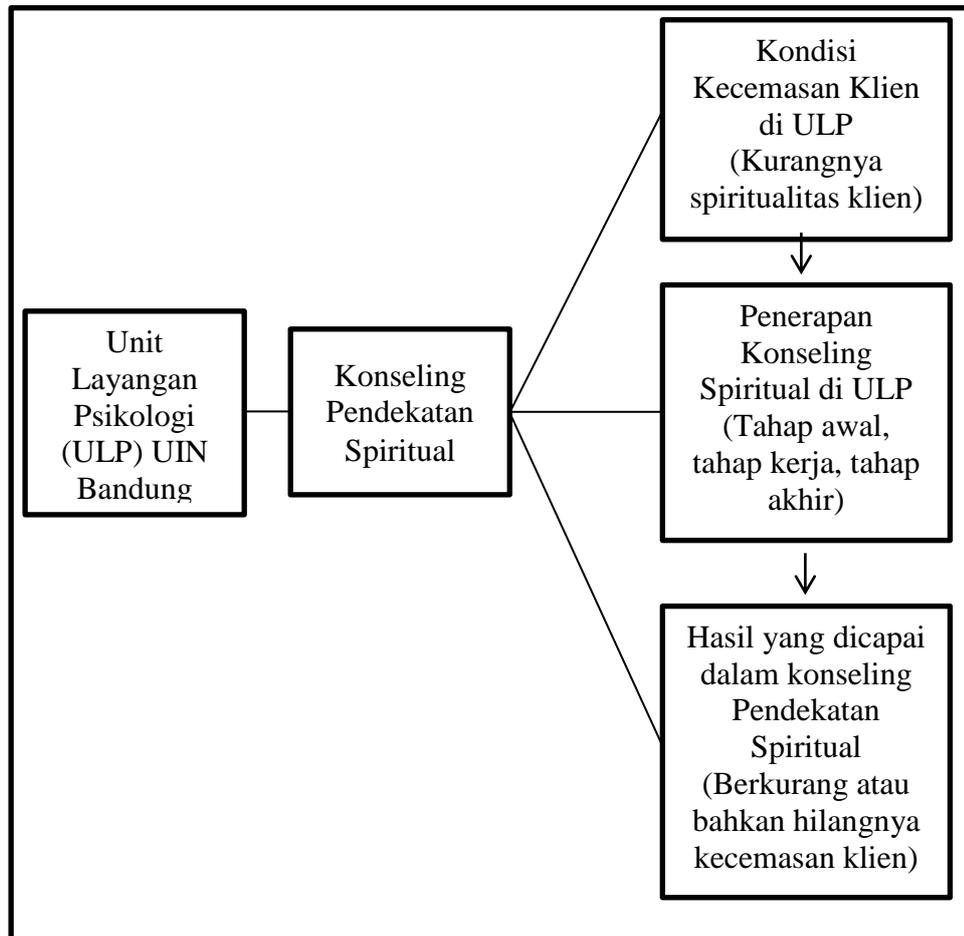
Penelitian ini berdasarkan pada teori Konseling Pendekatan Spiritual (Konseling Spiritual), Kecemasan, dan *Quarter Life Crisis*. Pertama, konseling pendekatan spiritual (konseling spiritual) adalah proses interaksi dalam konseling yang dilakukan untuk menggali, mengenali, mengenali, dan merasakan bahwa manusia tidak terpisahkan dari keberadaan Tuhan, sehingga manusia sebagai individu harus mampu menjalankan nilai dan aturan yang dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia (Anwar, 2019: 59). Kedua, kecemasan merupakan perasaan yang muncul yang sifatnya lara dan tidak memuaskan, kecemasan ini muncul dari respon kuat dari tubuh

yang diakibatkan oleh dorongan yang muncul dari internal maupun eksternal tubuh individu itu sendiri (Hayat, 2017: 53). Ketiga, *Quarter Life Crisis* merupakan krisis seperempat hidup yang dialami oleh individu masa dewasa awal usian 20-an yang mempunyai kekhawatiran terhadap masa depan (Rahmania et al., 2020: 2).

2. Kerangka Konseptual

Konseling pendekatan spiritual di sini bermaksud untuk memberikan bantuan dalam mengatasi kecemasan pada mahasiswa fase *quarter life crisis*. Harus diakui bahwa fase *quarter life crisis* yang terjadi pada mahasiswa semester akhir sangatlah mengkhawatirkan. Maka dari itu konseling pendekatan spiritual diterapkan kepada konseli yang berada pada fase *quarter life crisis* supaya bisa mereduksi kecemasan yang sedang dihadapinya.

Pendekatan spiritual ini diharapkan dapat membantu individu yang sedang mengalami kecemasan terhadap setiap permasalahan yang dihadapinya, serta membuat individu itu siap untuk menghadapi masa depannya.



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian yaitu Unit Layanan Psikologi (ULP) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Alasan memilih lokasi tersebut karena relevan dengan objek penelitian, yang mana di ULP terdapat kegiatan konseling yang menggunakan pendekatan spiritual sebagai upaya dalam mereduksi kecemasan konseli.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme yakni realitas yang diamati oleh peneliti tidak bisa digeneralisasikan ke semua orang serta paradigma ini harus dilakukan secara natural tanpa adanya campur tangan atau manipulasi dari peneliti (Irawati et al., 2021: 875-876). Sehingga hasil dari penelitian yang berjudul Penerapan Konseling melalui Pendekatan Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan di Unit Layanan Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tidak bisa disimpulkan dalam *setting* yang berbeda, serta peneliti tidak berhak untuk memanipulasi subjek penelitian yang dalam penelitian ini disebut sebagai informan.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dikembangkan sebagai suatu upaya untuk mengungkapkan berbagai gejala yang ada dalam kehidupan masyarakat (Prayogi, 2021: 242). dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengungkap gejala kecemasan yang biasa dialami oleh mahasiswa pada fase *Quarter Life Crisis* serta mereduksinya menggunakan pendekatan spiritual.

3. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Unit Layanan Psikologi (ULP) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Di lembaga tersebut menyediakan berbagai layanan, di antara layanannya yaitu tes psikologi, assessment center, konseling, terapi, dan pelatihan. Dari salah satu pendekatan konseling

yang digunakan yaitu pendekatan spiritual, yang mana pendekatan ini digunakan dalam mereduksi kecemasan klien.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan sebuah kajian yang sifatnya deskriptif, yang mana metode penelitian ini sering digunakan dalam meneliti permasalahan sosial, yang salah satu penelitian sosial itu berkaitan dengan penelitian mengenai bimbingan dan konseling (Yuliani, 2018: 89). Maka metode ini sesuai dengan judul yang dibawakan oleh peneliti yaitu mengenai konseling pendekatan spiritual, yang mana konseling pendekatan spiritual ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan konseling.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan penelitian, jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Penerapan Konseling melalui Pendekatan Spiritual dalam Mengatasi Kecemasan pada Fase *Quarter Life Crisis*.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan Psikolog atau Konselor yang berada di Unit

Layanan Psikologi (ULP) UIN Sunan Gunung Djati Bandung serta dari beberapa mahasiswa yang pernah melakukan konseling dengan menggunakan pendekatan spiritual.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang ada dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, skripsi, maupun laporan terdahulu yang relevan dan dapat mendukung untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Beberapa mahasiswa yang sesuai dengan kriteria, di antaranya berusia 20 – 25 tahun, memiliki permasalahan berupa kecemasan, serta pernah melakukan sesi konseling dengan menggunakan pendekatan spiritual. Dan beberapa Psikolog atau Konselor yang pernah menggunakan konseling pendekatan spiritual dalam menangani kasus kecemasan kliennya.

b. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diwawancarai dan memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive yaitu informan disesuaikan berdasarkan kualifikasi yang sesuai dengan topik penelitian (Ruswinarsih & P, 2021: 356). Penentuannya dilakukan saat peneliti mulai melakukan penelitian dan saat penelitian sedang berlangsung.

c. Unit Analisis

Penelitian kualitatif tidak digunakan untuk generalisasi hasil penelitian. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan informasi terkait penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan berupa pengamatan lingkungan dan fasilitas yang terdapat di lokasi penelitian. Fasilitas yang terdapat di ULP yaitu terdiri dari ruang ketua dan wakil ketua, ruang *associate*, 5 buah ruang konsultasi, ruang *meeting*, ruang alat tes, aula, ruang untuk terapi anak, ruang untuk terapi *one way mirror*, mushola, pantry, serta 2 kamar mandi.

Peneliti tidak dapat melakukan observasi terkait pelaksanaan konseling melalui pendekatan spiritual dikarenakan perizininan dan kode etik asas kerahasiaan konseling.

b. Interview

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik interview secara terstruktur untuk memudahkan dalam kegiatan interviewnya. Dengan cara menyiapkan pedoman, alat tulis, perekam suara, dan alat lainnya yang menunjang kegiatan interview.

Peneliti melakukan interview kepada psikolog atau konselor untuk memperoleh data mengenai karakteristik kecemasan konseli di ULP, implementasi konseling pendekatan spiritual dalam mengatasi

kecemasan, serta mengenai efektivitas konseling pendekatan spiritual dalam mengatasi kecemasan.

Interview atau wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan dengan komunikasi secara lisan yang dalam pelaksanaannya interviewer dan interviewee berhadapan langsung (Rahardjo, 2022: 124).

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif dan diperlukan selama pengumpulan data di lapangan. Peneliti menggunakan catatan fakta, catatan teori, dan catatan metodologis. Catatan fakta berisi data hasil observasi dan wawancara yang didokumentasikan berupa data verbatim dalam bentuk uraian maupun kutipan langsung. Catatan teori berupa hasil analisis di lapangan untuk menyimpulkan subjek yang ditelitinya. Catatan metodologis berupa pengalaman peneliti dalam menerapkan metode kualitatif di lapangan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menunjukkan keakuratan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan dengan cara *cross check* dengan teori-teori yang relevan. Kemudian melakukan konfirmasi untuk menanyakan persepsi terhadap informasi atas data hasil wawancara.

8. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman (Thalib, 2022: 28) yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi Data, adalah meringkas hal-hal yang pokok dan memusatkan hal-hal yang penting serta mengeliminasi hal-hal yang tidak diperlukan. Sehingga hasil dari reduksi data akan memberikan penjelasan yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian berikutnya.
- b. Display data, adalah penyajian data yang dalam analisis ini sering menggunakan teks yang bersifat naratif.
- c. Kesimpulan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa penjelasan mengenai suatu objek yang sebelumnya masih abstrak menjadi konkret.